

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi merupakan kebutuhan sekunder, namun tetap memiliki arti yang sangat penting karena dengan adanya pendidikan maka akan dapat menghasilkan manusia yang lebih berkualitas dan mampu bersaing (Elfian, Ariwibowo, & Johan, 2017). Pentingnya pendidikan tinggi tersebut memicu minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah pendaftar melalui seleksi jalur SBMPTN pada perguruan tinggi setiap tahunnya. Dapat dilihat jumlah pendaftar jalur SBMPTN pada tahun 2015 yaitu 693.185 peserta. Pada tahun 2016 seleksi diikuti oleh 721.326 peserta, dan 797.738 peserta pada tahun 2017. Begitupun pada tahun 2018 peserta meningkat hingga 860.001 orang. Kemudian pada tahun 2019 sebanyak 714.652 orang, dan tahun 2020 sebanyak 703.927 orang.

Untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, banyak dari mereka yang harus pergi merantau meninggalkan kampung halamannya. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah mahasiswa rantau

pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Diantaranya, Universitas Indonesia pada tahun 2018 terdapat 1.410 mahasiswa yang berasal dari luar negeri. Selanjutnya, pada Universitas Andalas terdapat sebanyak 2.817 mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau sebagai pendatang, akan tinggal dan menetap untuk sementara waktu di tempat yang tentu berbeda dengan tempat asalnya. Mereka akan tinggal di kontrakan atau kost pada lingkungan baru yang jelas berbeda dengan lingkungan asalnya.

Devinta, Hidayah & Hendrastomo (2015) mengatakan bahwa mahasiswa rantau juga akan mengalami kekegagalan budaya karena adanya perbedaan budaya dengan kebudayaan asalnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Smith & Khawaja (2014) yang mengemukakan bahwa tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau mencakup penyesuaian, isolasi sosial, keterampilan bahasa, kesulitan akademik, pengharapan yang tidak terpenuhi, pekerjaan, gegar budaya, dan tekanan psikologis. Brandan (2017) mengatakan permasalahan lain yang dihadapi oleh mahasiswa rantau yaitu cenderung larut dalam suatu persoalan, sehingga sulit untuk mempertahankan diri. Hal ini dapat menjadi tekanan bagi mahasiswa rantau.

Pada Mei 2020 peneliti melakukan wawancara kepada 23 mahasiswa rantau suku Jawa untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada mahasiswa rantau di Universitas Negeri Jakarta. Hasil yang

diperoleh dalam wawancara tersebut adalah mahasiswa rantau mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Bahkan beberapa mahasiswa mengalami kesulitan beradaptasi hingga kuliah di semester akhir. Alasan utamanya adalah mahasiswa rantau kesulitan untuk dapat bertahan pada lingkungan budaya yang baru, sulit membangun komunikasi dan adaptasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa rantau mengatakan bahwa hal tersebut sangat berbeda dengan keadaan di kampung halamannya.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa 17 mahasiswa rantau merasa tidak percaya diri apabila berhadapan dengan orang lain, 19 mahasiswa rantau mengatakan canggung untuk memulai percakapan dengan orang lain, 9 mahasiswa rantau cenderung memikirkan permasalahan yang dihadapinya secara berlebihan, 11 mahasiswa rantau mengalami kesulitan untuk membicarakan perasaan kepada orang lain, 13 mahasiswa rantau merasa tidak puas dengan kehidupan sosial yang sedang dijalani, 21 mahasiswa rantau merasa bosan dan enggan untuk berkenalan dengan orang lain, 23 mahasiswa rantau merasa bosan dan ingin kembali ke kampung halamannya, 12 mahasiswa rantau memiliki nafsu makan yang kurang baik, 8 mahasiswa rantau kesulitan untuk berkonsentrasi pada saat kuliah.

Akibatnya banyak perilaku-perilaku negatif yang muncul pada mahasiswa rantau. Diantaranya menjadi rendah diri, menarik diri, menjadi lebih pendiam, tidak percaya diri, merasa cemas, sedih, putus asa, *homesick*, bahkan hingga mengalami stres. Perilaku dan perasaan negatif tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa rantau mengalami kekegetan budaya atau dikenal dengan nama gegar budaya (*culture shock*). Andrianie (2012) mengemukakan gegar budaya sebagai kondisi psikologi yang negatif, reaksi pasif dari individu dalam menghadapi lingkungan budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Ward, Bochner, dan Furnham (2001) bahwa individu akan merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, sedih, keliru dengan aturan dan norma untuk berperilaku di lingkungan baru bahkan dapat mengalami perubahan persepsi dan nilai-nilai pada individu akibat kontak budaya.

Mahasiswa rantau yang mengalami gegar budaya dapat dikatakan memiliki resiliensi yang rendah. Azzahra (2017) menunjukkan bahwa resiliensi memberikan pengaruh negatif yang signifikan sebesar 3,6% pada distres psikologis mahasiswa. Penelitian tersebut didukung oleh Uyun (2012) mengatakan bahwa individu yang tidak resilien, akan mudah terpuruk dan putus asa apabila ditimpa permasalahan. Demikian pula bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifat-sifat negatif. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak resilien akan menghambat proses

pembangunan/pembentukan kebermaknaan hidup yang lebih baik kualitasnya. Sebaliknya, apabila individu memiliki resiliensi tinggi maka mampu memecahkan masalah dengan baik, memiliki harga diri, konsep diri, dan kepercayaan diri secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan pula data bahwa mahasiswa rantau berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kesulitan untuk beradaptasi daripada mahasiswa rantau berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Bahtiar (2017) bahwa gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa rantau perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa rantau laki-laki.

Mahasiswa rantau dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian dengan budaya baru tempat mereka tinggal. Mesidor dan Kaye (2016) mengemukakan bahwa terdapat beberapa komponen penting dalam proses penyesuaian kebudayaan baru bagi kehidupan awal mahasiswa rantau yaitu resiliensi, efikasi diri, spiritual, dukungan sosial, strategi penyelesaian masalah, kepribadian, emosional, dan kecerdasan budaya.

Sejauh ini peneliti belum menemukan riset yang menjelaskan khusus mengenai resiliensi dengan gegar budaya pada mahasiswa rantau. Riset yang sudah ada yaitu tentang resiliensi dengan distress psikologi pada mahasiswa (Azzahra, 2017), resiliensi pada mahasiswa

rantau (Brandan, 2017), resiliensi dengan penyesuaian diri (Febriyani, 2017), resiliensi dan regulasi emosi mahasiswa rantau (Pahlevi & Salve, 2018), profil *culture shock* mahasiswa rantau (Bahtiar, 2017), *culture shock* dan interaksi sosial (Hasibuan, Wijayanti, & Karyanta, 2016), gegar budaya dengan stres (Zakiah, 2019), dan gegar budaya dengan penyesuaian diri (Amalia, 2020).

Perlu adanya kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa rantau untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan yang dinamakan resiliensi. Reivich and Shatte (2002) menyebutnya kemampuan resiliensi yaitu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika ada sesuatu hal yang kacau.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa mahasiswa rantau rentan mengalami permasalahan khususnya bagi mahasiswa rantau yang mengalami gegar budaya. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan berbagai macam dampak, sehingga mahasiswa rantau perlu melakukan berbagai macam usaha untuk dapat mengatasinya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh mahasiswa rantau adalah meningkatkan resiliensi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan resiliensi pada mahasiswa rantau di Universitas Negeri Jakarta ditinjau berdasarkan pengalaman gegar budaya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Gambaran resiliensi mahasiswa rantau ditinjau berdasarkan gegar budaya.
2. Perbedaan resiliensi mahasiswa rantau ditinjau berdasarkan gegar budaya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah pada penelitian ini agar penelitian menjadi lebih fokus. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam hal kemampuan, dana, waktu serta tenaga. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya membatasi masalah untuk mengetahui perbedaan resiliensi mahasiswa rantau ditinjau berdasarkan gegar budaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dibatasi, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana gambaran perbedaan resiliensi mahasiswa rantau dengan gegar budaya sangat

tinggi, gegar budaya tinggi, gegar budaya sedang, gegar budaya rendah, dan gegar budaya sangat rendah?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan resiliensi mahasiswa rantau berdasarkan gegar budaya. Selain itu, manfaat penelitian ini juga memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai resiliensi dan gegar budaya pada bidang ilmu Bimbingan dan Konseling.

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Dosen Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini akan membantu dosen Bimbingan dan Konseling dalam menyediakan data empiris sebagai *pilot project* dalam pengembangan program perkuliahan konseling multibudaya.

b. Manfaat bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

